

ONE MASJID ONE TEAM: PENDAMPINGAN BERBASIS ASET UNTUK PENINGKATAN KETERAMPILAN PEMULASARAAN JENAZAH

M. Indra Adi Gunawan^{1*}, Muhammad Arifudin², Mayang Dwi Julivianti³,
Mohammad Magfur Ramadani⁴, Yuliana Rahmawati⁵

^{1*,2,3,4,5}Universitas Islam Al Azhar Gresik, Indonesia

e-mail: indragun2604@gmail.com

Diterima: 03-07-2026 Direvisi : 03-08-2026 Disetujui : 03-09-2026 Diterbitkan : 03-10-2026

Abstrak

Keterampilan pemulasaraan jenazah merupakan bagian dari fardhu kifayah yang wajib dikuasai sebagian anggota masyarakat muslim, namun di banyak desa keterampilan ini bertumpu pada segelintir tokoh agama sehingga rentan terhenti ketika tokoh tersebut berhalangan atau berpulang. Kondisi ini juga ditemukan di Desa Lampah, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik, yang terdiri atas tujuh dusun dengan satu masjid pada setiap dusun. Program pengabdian ini bertujuan membentuk satu tim pemulasaraan jenazah yang mandiri pada setiap masjid melalui model “One Masjid One Team” dengan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD). Sasaran program adalah pengurus masjid bidang kemasyarakatan, dengan empat relawan dari setiap masjid sehingga berjumlah 28 orang. Pendampingan dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu penggalian potensi dan aset komunitas, penyuluhan keagamaan dan medis, praktik langsung memandikan, mengkafani, menshalatkan, dan menguburkan jenazah, serta penyusunan komitmen tertulis tim. Hasilnya, seluruh masjid di Desa Lampah kini memiliki tim yang siap siaga dalam pemulasaraan jenazah. Antusiasme peserta tergolong tinggi, ditandai keaktifan bertanya dan keterlibatan penuh dalam simulasi, dan 91% peserta merasa sangat puas dengan program. Pendekatan berbasis aset terbukti menumbuhkan kemandirian dan ketahanan sosial-keagamaan komunitas berbasis masjid.

Kata kunci: pemulasaraan jenazah; pendampingan komunitas; asset based community development; kemandirian masjid; fardhu kifayah

Abstract

Funeral care skills are part of the fardhu kifayah obligation that at least some members of a Muslim community must master, yet in many villages this competence rests on a handful of religious figures and is easily disrupted when they are unavailable or pass away. The same condition was found in Lampah Village, Kedamean Subdistrict, Gresik Regency, which has seven hamlets, each with one mosque. This community service program aimed to establish an independent funeral care team at every mosque through the “One Masjid One Team” model, using an Asset Based Community Development (ABCD) approach. The participants were mosque administrators in charge of community affairs, four volunteers from each mosque, totaling 28 people. Mentoring ran through four stages: exploring community assets, religious and medical counseling, hands-on practice of bathing, shrouding, praying over, and burying the deceased, and drafting a written team commitment. As a result, every mosque in Lampah Village now has a team ready to handle funeral care. Participant enthusiasm was high, marked by active questioning and full engagement in the simulations, and 91% of participants were very satisfied with the

program. The asset-based approach fostered independence and socio-religious resilience in mosque-based communities.

Keywords: *funeral care; community mentoring; asset based community development; mosque independence; fardhu kifayah*

1. PENDAHULUAN

Kematian adalah keniscayaan yang pasti dihadapi setiap manusia, dan Islam menempatkan pengurusan jenazah sebagai kewajiban kolektif (*fardhu kifayah*) yang gugur apabila sebagian anggota masyarakat telah melaksanakannya, namun tetap berdosa jika tidak ada seorang pun yang mengerjakannya. Kewajiban ini meliputi empat rangkaian, yaitu memandikan, mengkafani, menshalatkan, dan menguburkan jenazah sesuai tuntunan syariat (Khusnul Khotimah et al., 2024). Dalam praktiknya, keterampilan ini bersifat teknis dan membutuhkan latihan langsung, bukan sekadar pengetahuan teoritis, sehingga sering kali hanya dikuasai oleh segelintir tokoh agama atau modin di tingkat desa. Minimnya pemahaman masyarakat mengenai tata cara pemulasaraan kerap memicu perselisihan pendapat di tengah pelaksanaan, terutama pada tahap memandikan jenazah yang membutuhkan kehati-hatian dan penguasaan teknis (Khojir et al., 2025). Karena itu, pelatihan *tajhiz al-mayyit* yang dilakukan secara partisipatif dan disertai praktik langsung banyak dipilih sebagai cara meningkatkan pemahaman fikih sekaligus kepercayaan diri warga dalam praktik lapangan ('Aini et al., 2024; Ainiyah et al., 2023; Astuti et al., 2022; Lestari, 2024).

Ketergantungan pada segelintir orang menimbulkan kerentanan sosial, sebab proses pemulasaraan jenazah menjadi terhambat apabila tokoh yang biasa menangani berhalangan hadir, sedang sakit, atau telah wafat. Persoalan semacam ini banyak dilaporkan pada berbagai komunitas, mulai dari perselisihan tata cara di tengah masyarakat hingga ketiadaan kader pengganti yang siap sedia (Khojir et al., 2025; Lilawati et al., 2024). Kajian pengabdian yang lebih baru memperlihatkan bahwa keterbatasan ini juga dijumpai pada generasi muda: pelatihan bagi Generasi Z di Desa Bincau, Martapura, dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman remaja dan pemuda tentang tata cara memandikan, mengkafani, dan menshalatkan jenazah (Masruddin et al., 2026). Pada masa pandemi Covid-19, kurangnya pemahaman tentang cara menyikapi jenazah bahkan membuat sebagian warga enggan mengurusnya meskipun belum tentu terkonfirmasi positif, sehingga pelatihan dipandang perlu memadukan perspektif agama dan kesehatan (Susanti, 2023). Orientasi yang sama tampak pada pelatihan pemulasaraan jenazah infeksius bagi kader kesehatan dan pemuka

agama (Husna, 2021) serta pada pelatihan kader Muhammadiyah dan Aisyiyah yang menekankan pencegahan penyebaran penyakit menular (Al Jihad et al., 2025). Penguasaan keterampilan pemulasaraan jenazah secara kolektif dengan demikian tidak hanya menyangkut aspek ibadah, tetapi juga kesehatan masyarakat dan ketahanan sosial-keagamaan sebuah komunitas. Sosialisasi dan pelatihan semacam ini juga penting untuk menumbuhkan kesadaran bahwa perawatan jenazah harus dilakukan secara hormat dan profesional, tidak hanya berdasarkan kebiasaan turun-temurun yang belum tentu sesuai kaidah (Lilawati et al., 2024).

Masjid memiliki potensi besar sebagai pusat pemberdayaan masyarakat karena tersebar di hampir setiap wilayah dan memiliki modal kepercayaan jamaah yang kuat, tetapi sebagian besar masjid di Indonesia belum memaksimalkan fungsi sosialnya secara optimal (Wartoyo et al., 2023). Optimalisasi fungsi masjid telah dilakukan melalui berbagai program, mulai dari pengelolaan keuangan dan ekonomi umat (Mahmud, 2023), penguatan organisasi remaja masjid dan kaderisasi generasi muda (Fransisca et al., 2024; Nurahman et al., 2023), penyuluhan dakwah yang terstruktur (Baihaki, 2023), hingga pendampingan manajemen kemasjidan di tingkat desa (Lestariningsih et al., 2024). Pemetaan terhadap 20 masjid di Kota Cirebon menunjukkan bahwa masjid memiliki modal tak berwujud berupa kepercayaan jamaah, jaringan antarmasjid, dan lokasi strategis, serta modal berwujud berupa ruang, sumber daya manusia pengurus, dan dana zakat, infak, sedekah, dan wakaf (Chandra et al., 2022). Fungsi sosial masjid juga diperluas ke layanan bagi kaum dhuafa, misalnya santunan sembako dan konseling keluarga di Kota Malang (Al Anshory et al., 2026). Dalam kerangka itu, pemulasaraan jenazah dapat diposisikan sebagai salah satu layanan sosial-keagamaan masjid kepada jamaahnya.

Pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) menitikberatkan pada penggalian dan pemanfaatan aset, kekuatan, serta potensi yang telah dimiliki komunitas, alih-alih berfokus pada masalah dan kekurangan (Azizah et al., 2026; Malikha, 2023). Pendekatan ini umumnya dijalankan melalui lima tahap kunci, yaitu *discovery* (menggali potensi), *dream* (merumuskan harapan bersama), *design* (merancang langkah), *define* (menentukan fokus tindakan), dan *destiny* (melaksanakan dan mengukuhkan komitmen) (Wartoyo et al., 2023; Yuwana, 2022). Pada konteks masjid, ABCD telah dipakai untuk memetakan potensi ekonomi 20 masjid di Cirebon melalui tahap persiapan, identifikasi aset, komunikasi, perancangan, dan evaluasi (Chandra et al., 2022), serta untuk menggerakkan jamaah salat subuh di Ngawi dengan menjadikan potensi spiritual dan ikatan sosial warga sebagai aset utama (Rifangi et al., 2024). Pendekatan berbasis aset dinilai lebih

berkelanjutan dibandingkan pendekatan berbasis defisit karena mendorong kemandirian dan kepemilikan program oleh komunitas itu sendiri (Yuwana, 2022).

Pembentukan tim relawan yang tangguh membutuhkan proses pembekalan sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara bertahap. Pelatihan berbasis sikap altruisme terbukti membentuk kesiapan mental relawan baru sebelum terjun ke lapangan (Wibowo, 2021), sementara pembekalan keterampilan teknis melalui demonstrasi dan simulasi langsung meningkatkan pengetahuan serta kesiapsiagaan peserta secara signifikan dibandingkan metode ceramah semata (Sari et al., 2022). Pembentukan kader kesehatan maupun kader siaga bencana berbasis komunitas juga menunjukkan pola serupa, yaitu efektivitas program sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif peserta dalam praktik, bukan sekadar penyampaian materi (Nuraeni et al., 2023; Sembiring & Mulyadi, 2023; Dewantara & Mulyaningsih, 2022). Penguatan kapasitas relawan desa dalam menghadapi situasi darurat turut memerlukan pendampingan berkelanjutan agar tim yang terbentuk benar-benar siap siaga, bukan hanya memiliki pengetahuan yang bersifat sesaat (Sriyono et al., 2025; Lestari et al., 2025). Keberlanjutan sebuah tim atau organisasi nirlaba berbasis komunitas juga sangat dipengaruhi oleh adanya komitmen kelembagaan yang jelas sejak awal pembentukannya (Andhityawati & Darma, 2022).

Penelusuran literatur menunjukkan bahwa pelatihan pemulasaraan jenazah umumnya diarahkan kepada kelompok sasaran tertentu secara terpisah, seperti santri (Ainiyah et al., 2023), generasi muda (Masruddin et al., 2026), warga (Gunawan et al., 2022), kader organisasi keagamaan (Al Jihad et al., 2025), atau lingkungan institusi pendidikan kesehatan (Jaelani, 2022). Pembentukan tim tetap yang melekat pada setiap masjid dengan pijakan pendekatan berbasis aset masih jarang ditemukan dalam literatur yang ditelusuri, dan celah inilah yang hendak dijawab oleh program ini.

Desa Lampah, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik, merupakan desa yang terdiri atas tujuh dusun, yaitu Dusun Lampah, Kasiyan, Gempol, Kendayaan, Doro, Balongsri, dan Geluran. Setiap dusun memiliki satu masjid yang berfungsi sebagai pusat kegiatan ibadah sekaligus kegiatan sosial-kemasyarakatan. Berdasarkan hasil pengamatan awal Tim PkM, keterampilan pemulasaraan jenazah di desa ini masih terpusat pada satu atau dua tokoh senior di masing-masing dusun, sementara generasi pengurus masjid yang lebih muda belum banyak dilibatkan secara aktif dalam praktik pemulasaraan. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa banyak masjid di Indonesia belum optimal memaksimalkan peran dan fungsi sosialnya di luar ibadah mahdhah (Wartoyo et al., 2023).

Untuk menjawab persoalan tersebut, program pengabdian ini menawarkan model "One Masjid One Team", yaitu pembentukan satu tim pemulasaraan jenazah yang mandiri dan tangguh pada setiap masjid di Desa Lampah. Model ini menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD), yaitu pendekatan pemberdayaan yang berangkat dari penggalian dan pemanfaatan aset serta potensi yang telah dimiliki komunitas, bukan dari pendekatan berbasis defisit atau kekurangan semata (Azizah et al., 2026; Malikha, 2023). Pendekatan berbasis aset dipilih karena masjid pada dasarnya telah memiliki modal sosial yang kuat berupa kepercayaan jamaah, struktur kepengurusan, dan jaringan sosial keagamaan yang dapat dioptimalkan (Nurahman et al., 2023).

Tujuan dari program pengabdian ini adalah: (1) menggali potensi dan aset sosial-keagamaan yang dimiliki masing-masing masjid di Desa Lampah terkait pemulasaraan jenazah; (2) memberikan penyuluhan keagamaan dan medis mengenai tata cara pemulasaraan jenazah yang benar; (3) membekali peserta dengan keterampilan praktik langsung memandikan, mengkafani, menshalatkan, dan menguburkan jenazah; serta (4) mendorong terbentuknya komitmen tertulis tim relawan pada setiap masjid agar keberlanjutan program dapat terjaga secara mandiri.

2. METODE

Program pengabdian ini menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) yang bersifat partisipatif, dengan menempatkan pengurus masjid dan komunitas sebagai subjek aktif, bukan sekadar objek penerima program. Kegiatan dirancang melalui empat tahapan utama yang saling berkesinambungan, yaitu penggalian potensi, penyuluhan, praktik, dan penyusunan komitmen tim.

Waktu dan Tempat

Kegiatan dilaksanakan di Desa Lampah, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik, yang terdiri atas tujuh dusun, yaitu Dusun Lampah, Kasiyan, Gempol, Kendayaan, Doro, Balongsri, dan Geluran. Pendampingan dilaksanakan secara berpindah dari satu masjid ke masjid lainnya (mobile) mengikuti prinsip pemerataan program "One Masjid One Team", sehingga setiap masjid pada tujuh dusun tersebut mendapatkan porsi pendampingan yang setara.

Peserta

Peserta pendampingan adalah pengurus masjid bidang kemasyarakatan dari tujuh masjid yang tersebar di setiap dusun. Setiap masjid mengirimkan empat orang tim relawan

untuk mengikuti seluruh rangkaian pendampingan, sehingga total peserta program berjumlah 28 orang. Karakteristik peserta disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran Peserta Pendampingan Program One Masjid One Team

Dusun / Masjid	Jumlah Relawan	Persentase (%)
Dusun Lampah	4	14,3
Dusun Kasiyan	4	14,3
Dusun Gempol	4	14,3
Dusun Kendayaan	4	14,3
Dusun Doro	4	14,3
Dusun Balongsri	4	14,3
Dusun Geluran	4	14,3
Total	28	100,0

Tahapan Pendampingan

Proses pendampingan dilaksanakan melalui empat tahap sebagaimana disajikan pada Tabel 2. Keempat tahap ini sejalan dengan logika siklus ABCD, yaitu bergerak dari penggalian aset (*discovery*) hingga pengukuhan komitmen untuk bertindak (*destiny*), sebagaimana lazim diterapkan pada pendampingan berbasis masjid (Chandra et al., 2022; Rifangi et al., 2024).

Tabel 2. Tahapan Pendampingan Komunitas Berbasis Aset Program One Masjid One Team

Tahap	Kegiatan	Cakupan
1. Penggalian Potensi	Observasi, wawancara, dan diskusi bersama pengurus masjid	Identifikasi aset sosial-keagamaan, tokoh yang sudah berpengalaman, sarana kelengkapan jenazah yang dimiliki setiap masjid
2. Penyuluhan	Ceramah interaktif dan tanya jawab	Fikih pemulasaraan jenazah, adab menghadapi sakaratul maut, aspek medis dasar seputar kematian

Tahap	Kegiatan	Cakupan
3. Praktik	Demonstrasi dan simulasi langsung	Tata cara memandikan, mengkafani, menshalatkan, dan menguburkan jenazah menggunakan alat peraga
4. Komitmen Tim	Musyawarah dan penandatanganan komitmen	Penyusunan struktur tim, pembagian tugas, dan komitmen keberlanjutan tim pada setiap masjid

Instrumen dan Analisis Data

Data pengabdian dikumpulkan melalui observasi partisipatif selama sesi penyuluhan dan praktik, lembar catatan keterlibatan peserta, serta angket kepuasan peserta yang diisi pada akhir kegiatan. Angket kepuasan menggunakan skala kategori (sangat puas, puas, cukup puas, kurang puas) untuk mengukur persepsi peserta terhadap keseluruhan pelaksanaan program. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dalam bentuk persentase untuk menggambarkan tingkat partisipasi, antusiasme, dan kepuasan peserta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Program pendampingan diikuti oleh 28 peserta yang merupakan perwakilan pengurus masjid bidang kemasyarakatan dari tujuh dusun di Desa Lampah. Tahap penggalian potensi menemukan bahwa setiap masjid sesungguhnya telah memiliki modal awal berupa perlengkapan dasar pemulasaraan jenazah dan setidaknya satu tokoh senior yang berpengalaman, namun regenerasi kader di kalangan pengurus yang lebih muda masih sangat terbatas. Temuan ini menjadi titik pijak bagi tahap penyuluhan dan praktik yang dirancang secara kontekstual, sejalan dengan prinsip ABCD bahwa pemberdayaan yang efektif dibangun di atas aset yang telah tersedia, bukan memulai dari nol (Azizah et al., 2026; Yuwana, 2022). Pemetaan aset sebelum intervensi ini sejalan dengan praktik ABCD di masjid lain: di Cirebon, pemetaan modal tak berwujud dan berwujud menjadi dasar perancangan program (Chandra et al., 2022), dan di Ngawi tahap *discovery* dilakukan melalui diskusi kelompok terarah dan observasi untuk mengenali aset spiritual serta ikatan sosial warga sebelum program dirancang (Rifangi et al., 2024).

Sesi penyuluhan dan praktik pemulasaraan jenazah menjadi bagian yang paling interaktif, ditandai dengan tingginya keaktifan peserta dalam mengajukan pertanyaan dan

berbagi pengalaman lapangan dari masing-masing dusun. Tahap praktik menggunakan alat peraga jenazah dilaksanakan secara bergiliran pada setiap masjid, sehingga seluruh peserta memperoleh kesempatan yang setara untuk mempraktikkan langsung tata cara memandikan, mengkafani, menshalatkan, dan menguburkan jenazah. Pola pendampingan berbasis praktik langsung ini sejalan dengan temuan bahwa metode demonstrasi dan simulasi jauh lebih efektif meningkatkan penguasaan keterampilan teknis dibandingkan metode ceramah semata (Sari et al., 2022). Capaian serupa dilaporkan pada pelatihan bagi santri di Jombang, yang mencatat antusiasme peserta sebagai faktor pendukung dan keterbatasan waktu pelatihan sebagai faktor penghambat (Ainiyah et al., 2023), serta pada pelatihan Generasi Z di Bincau yang memadukan ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung dengan peningkatan pemahaman konseptual dan kompetensi praktis peserta (Masruddin et al., 2026). Pada program ini, pendampingan yang berpindah antarmasjid dengan kelompok kecil beranggotakan empat orang memberi ruang giliran praktik yang lebih longgar, sehingga dapat turut meredam kendala keterbatasan waktu sebagaimana dilaporkan Ainiyah et al. (2023).

Aspek medis dasar yang dimuat pada tahap penyuluhan sejalan dengan kecenderungan pelatihan pemulasaraan jenazah terkini yang menyatukan fikih dan kesehatan. Hal ini tampak pada kerja sama lembaga keagamaan dan puskesmas pada masa pandemi Covid-19 (Susanti, 2023), pelatihan jenazah infeksius bagi kader kesehatan dan pemuka agama (Husna, 2021), serta pelatihan kader yang menekankan pencegahan penyakit menular, penggunaan alat pelindung diri, dan kolaborasi dengan institusi kesehatan (Al Jihad et al., 2025). Dengan demikian, muatan medis dalam program ini bukan sekadar pelengkap, melainkan bagian dari standar pemulasaraan yang kini makin dituntut dari tim di tingkat masyarakat.

Pada tahap akhir, setiap tim dari tujuh masjid menyusun dan menandatangani komitmen tertulis yang memuat struktur tim, pembagian tugas, dan kesediaan untuk terus aktif dalam pengurusan jenazah di dusun masing-masing. Penyusunan komitmen ini menjadi penanda penting keberlanjutan program, sebagaimana ditegaskan bahwa keberlanjutan sebuah tim komunitas sangat dipengaruhi oleh kejelasan komitmen kelembagaan sejak tahap awal pembentukannya (Andhityawati & Darma, 2022). Selain kejelasan komitmen, keberlanjutan program berbasis masjid juga dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan dan keterlibatan banyak pihak yang menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama (Rifangi et al., 2024).

Terbentuknya Tim Pemulasaraan Jenazah di Setiap Masjid

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa program One Masjid One Team berhasil membentuk tim pemulasaraan jenazah yang tangguh pada seluruh tujuh masjid di Desa Lampah. Setiap tim beranggotakan empat relawan yang telah dibekali pemahaman fikih dan keterampilan praktik secara memadai, sehingga tidak lagi bergantung sepenuhnya pada satu atau dua tokoh senior di dusun. Terbentuknya tim pada setiap masjid ini memperkuat argumen bahwa masjid memiliki potensi besar sebagai basis kaderisasi sosial-keagamaan apabila difasilitasi secara terstruktur dan berkelanjutan (Wartoyo et al., 2023; Lestariningsih et al., 2024). Regenerasi kader yang melibatkan pengurus masjid yang lebih muda juga sejalan dengan temuan bahwa penguatan organisasi keagamaan berbasis masjid mampu meningkatkan partisipasi dan modal sosial komunitas secara lebih luas (Fransisca et al., 2024; Nurahman et al., 2023).

Pembentukan tim pada setiap masjid memanfaatkan modal yang oleh Chandra et al. (2022) dikategorikan sebagai modal tak berwujud, yaitu kepercayaan jamaah dan jaringan antarmasjid, serta modal berwujud berupa sumber daya manusia pengurus. Dalam program ini, pengurus masjid bidang kemasyarakatan menjadi pintu masuk yang tepat karena telah memiliki legitimasi sosial di dusunnya. Pendampingan pengurusan jenazah bagi warga juga dilaporkan di Surakarta (Gunawan et al., 2022), dan bimbingan pemulasaraan jenazah dilaksanakan di lingkungan institusi pendidikan kesehatan di Cirebon (Jaelani, 2022); keduanya memperlihatkan bahwa pembinaan keterampilan ini dilakukan pada beragam konteks, dari kampung hingga institusi pendidikan. Perbedaan program ini terletak pada penempatan tim sebagai bagian dari struktur masjid sehingga pemulasaraan jenazah menjadi salah satu layanan sosial-keagamaan jamaah, sejalan dengan perluasan fungsi sosial masjid yang dilaporkan pada layanan bagi kaum dhuafa (Al Anshory et al., 2026).

Antusiasme dan Kepuasan Peserta

Antusiasme peserta selama pelaksanaan penyuluhan dan pendampingan tergolong tinggi, tercermin dari keaktifan bertanya, keterlibatan penuh dalam simulasi praktik, serta inisiatif peserta untuk berbagi pengalaman kejadian nyata di dusun masing-masing. Hasil angket kepuasan yang diisi pada akhir kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merasa sangat puas dan senang terhadap keseluruhan pelaksanaan program, sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Angket Kepuasan Peserta terhadap Program One Masjid One Team (n = 28)

Kategori Kepuasan	Jumlah Peserta	Persentase (%)
Sangat Puas dan Senang	26	91,0
Puas	2	9,0
Cukup Puas / Kurang Puas	0	0,0
Total	28	100,0

Tingkat kepuasan sebesar 91% ini menegaskan bahwa pendekatan berbasis aset yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif, dipadukan dengan porsi praktik langsung yang memadai, memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta. Temuan ini konsisten dengan berbagai kajian yang menunjukkan bahwa tingkat kepuasan peserta pelatihan berbasis komunitas sangat dipengaruhi oleh relevansi materi dan kesempatan praktik yang diberikan (Apriliana & Nawangsari, 2021; Mursid et al., 2025; Utami, 2023). Tidak adanya peserta yang menyatakan kurang puas turut mengindikasikan bahwa proses penggalian potensi pada tahap awal berhasil menyesuaikan materi penyuluhan dan praktik dengan kebutuhan riil setiap masjid, alih-alih menerapkan modul yang seragam tanpa mempertimbangkan konteks lokal.

Secara keseluruhan, capaian program ini memperkuat argumen bahwa pendekatan Asset Based Community Development lebih efektif menumbuhkan rasa kepemilikan (sense of ownership) dan kemandirian komunitas dibandingkan pendekatan konvensional yang berorientasi pada penyelesaian masalah semata (Yuwana, 2022; Malikha, 2023). Model One Masjid One Team yang dikembangkan dalam program ini berpotensi direplikasi pada desa-desa lain yang memiliki karakteristik sosial-keagamaan serupa, khususnya desa dengan struktur kewilayahan berbasis dusun dan masjid sebagaimana ditemukan di Desa Lampah.

Implikasi dan Keterbatasan Program

Secara praktis, hasil program ini menunjukkan bahwa masjid dapat menjadi basis kaderisasi pemulasaraan jenazah yang tidak bergantung pada tokoh tunggal, dan bahwa model satu masjid satu tim mudah dijelaskan serta dipantau oleh pengurus. Model ini juga membuka peluang kerja sama dengan puskesmas atau tenaga kesehatan setempat, sebagaimana ditempuh pada kegiatan serupa (Al Jihad et al., 2025; Susanti, 2023).

Meskipun demikian, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Evaluasi program terutama bertumpu pada observasi keterlibatan dan angket kepuasan, sehingga peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta belum terukur secara numerik. Hal ini berbeda dengan pelatihan kader di Semarang yang membandingkan skor pengetahuan dan keterampilan sebelum dan sesudah pelatihan, dengan rerata meningkat dari 69 menjadi 74,25 (Al Jihad et al., 2025). Selain itu, kesiapsiagaan tim dalam jangka panjang belum diuji karena evaluasi dilakukan pada akhir kegiatan, sementara keberlanjutan tim pada akhirnya bergantung pada pendampingan lanjutan dan komitmen yang telah ditandatangani.

4. KESIMPULAN

Program pengabdian One Masjid One Team di Desa Lampah, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik, berhasil membentuk tim pemulasaraan jenazah yang tangguh pada seluruh tujuh masjid melalui pendekatan *Asset Based Community Development* yang berjalan dalam empat tahap, yaitu penggalan potensi, penyuluhan, praktik, dan penyusunan komitmen tim. Setiap tim beranggotakan empat relawan yang telah dibekali pemahaman fikih dan keterampilan praktik sehingga tidak lagi bergantung sepenuhnya pada satu atau dua tokoh senior di dusunnya. Antusiasme peserta selama penyuluhan dan pendampingan tergolong tinggi, dan 91% peserta menyatakan sangat puas dan senang terhadap pelaksanaan program yang diselenggarakan oleh Tim PkM Universitas Islam Al Azhar Gresik. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis aset mampu menumbuhkan kemandirian dan ketahanan sosial-keagamaan komunitas berbasis masjid, dan model ini berpotensi direplikasi pada desa lain dengan struktur kewilayahan serupa.

5. SARAN

Kegiatan pengabdian dan penelitian lanjutan disarankan untuk: (a) mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta secara kuantitatif melalui pre-test, post-test, dan uji praktik terstandar, sebagaimana dilakukan pada pelatihan kader Aisyiyah (Al Jihad et al., 2025); (b) menelusuri ketahanan keterampilan dan kesiapsiagaan tim dalam jangka menengah melalui pendampingan dan evaluasi berkala; (c) mengkaji efektivitas forum komunikasi antartim tujuh dusun serta pelibatan tenaga medis atau puskesmas setempat dalam memperkuat aspek kesehatan pemulasaraan jenazah (Susanti, 2023); dan (d) menguji replikasi model One Masjid One Team pada desa lain di Kecamatan Kedamean maupun Kabupaten Gresik dengan karakteristik sosial-keagamaan serupa.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Al Azhar Gresik atas dukungan yang diberikan terhadap pelaksanaan pengabdian ini, serta kepada pengurus masjid dan seluruh peserta di tujuh dusun Desa Lampah yang telah berpartisipasi aktif sepanjang kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, U. N., Zahro, S. F., Idamaningati, I., Sarif, M. M. A., Sa'djiyah, S. H., Sukma, Y. N., & Ikha'a, A. A. (2024). Pelatihan tajhizul jenazah untuk membekali keterampilan praktis dalam mengurus jenazah. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 572–577. <https://doi.org/10.30762/welfare.v2i3.1651>
- Ainiyah, Q., Mirrota, D. D., & Azizah, M. (2023). Pelatihan dan pendampingan tata cara pengurusan jenazah bagi santri Pondok Pesantren El Hufadz Jombang. *An Naf'ah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 15–28. <https://doi.org/10.54437/annafah.v1i1.874>
- Al Anshory, A. M., Herawati, Y. W., Hasyim, M., Faqih, A., & Ramli, M. R. M. (2026). Pemberdayaan masjid untuk kaum dhuafa melalui layanan sosial di komplek perumahan Sukun Pondok Indah, Kota Malang. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 11(4), 1244–1252. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i4.11450>
- Al Jihad, M. N., Aisah, S., Rakhmawati, N. D., & Ayu, S. (2025). Peningkatan keterampilan kader Muhammadiyah dan Aisyiyah dalam pemulasaran jenazah upaya mencegah penyebaran penyakit menular. *SALUTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 40–47. <https://doi.org/10.26714/sjpkkm.v4i2.16073>
- Andhityawati, K. W., & Darma, G. S. (2022). Faktor kunci keberlanjutan organisasi nirlaba di Bali. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 19(2), 233–259. <https://doi.org/10.38043/JMB.V19I2.4610>
- Apriliana, S. D., & Nawangsari, E. R. (2021). Pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia (SDM) berbasis kompetensi. *Forum Ekonomi*, 23(4), 804–812. <https://doi.org/10.30872/jfor.v23i4.10155>
- Astuti, P., Has, M. H., Samsu, S., & Basri, H. (2022). Manajemen penyelenggaraan jenazah Komunitas Muslimah Hijrah Kota Kendari (KMHK). *Al-Munazzam: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Manajemen Dakwah*, 2(2), 1–12. <https://doi.org/10.31332/munazzam.v2i2.5375>
- Azizah, I., Irfan, M., Fathurrohman, A., Rochmawati, I., Chamami, M. R., & Mustofa, S. (2026). Empowerment of female-headed households in marginalized communities through Islamic legal and sharia economic literacy using an Asset-Based Community Development (ABCD) approach. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(1), 17–25. <https://doi.org/10.21776/ub.engagement.2026.10.01.02>
- Baihaki. (2023). Penyuluhan dakwah masjid dan meunasah sebagai lembaga pembinaan dakwah islamiyah. *Jurnal Insan – Jurnal Pengabdian Keislaman*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.59342/jpkkm.v4i1.790>
- Chandra, E., Handayani, A. D., & Istiqomah. (2022). Strengthening the mosque-based community economy in Cirebon City. *Community Empowerment*, 7(6), 1033–1038. <https://doi.org/10.31603/ce.6860>

- Dewantara, S. G., & Mulyaningsih, M. (2022). Gambaran tingkat pengetahuan tentang bantuan hidup dasar pada relawan PMI dalam kesiapsiagaan bencana. *ASJN (Aisyiyah Surakarta Journal of Nursing)*, 3(2), 62–68. <https://doi.org/10.30787/asjn.v3i2.1008>
- Fransisca, V. J., Pratooyo, S. I., & Jati, F. L. (2024). Peningkatan potensi dan peran aktif generasi muda dalam organisasi remaja masjid terhadap kesejahteraan sosial di Desa Putat Lor. *Indonesian Journal of Social Development*, 1(4), 11. <https://doi.org/10.47134/jsd.v1i4.2669>
- Gunawan, S., Putra, D., & Angan Sari, W. (2022). Pendampingan pengurusan jenazah bagi warga Joyotakan, Serengan, Surakarta. *Altifani: Jurnal Pengabdian Masyarakat Ushuluddin, Adab, dan Dakwah*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.32939/altifani.v2i1.1294>
- Husna, P. H. (2021). Pelatihan pemulasaraan jenazah infeksius pada kader kesehatan dan pemuka agama. *Educate: Journal of Community Service in Education*, 1(2), 53. <https://doi.org/10.32585/educate.v1i2.1828>
- Jaelani. (2022). Bimbingan pemulasaraan jenazah di STIKES Mahardika Cirebon. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7448–7454. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9517>
- Khojir, K., Sabrina, E., Syafaat, M. Y., Wulandari, R. F., Agustianingsih, T., Asmara, T., & Dewi, Y. A. (2025). Pemberdayaan masyarakat Desa Sebakung Jaya melalui pelatihan fardhu kifayah untuk pengurusan jenazah. *SIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 19–25. <https://doi.org/10.21093/simas.v3i1.7430>
- Khusnul Khotimah, I. P., Dzakiyah, N. A., & Amalia, I. (2024). The law on burying two bodies in one grave according to the perspective of Islam and the Ulama. *Nalar Fiqh: Jurnal Hukum Islam*, 15(1), 1–11. <https://doi.org/10.30631/nf.v15i1.1309>
- Lestari, I. A. I. D., Hardianti, D. N., Ramdan, I. M., Sultan, M., Putri, A. M., & Wardani, R. (2025). Membangun kesiapsiagaan masyarakat melalui simulasi mitigasi kebakaran di sekitar Terminal Bahan Bakar Minyak, Teluk Lerong Samarinda. *Jurnal SOLMA*, 14(3), 1–12. <https://doi.org/10.22236/solma.v14i3.20842>
- Lestari, T. B. (2024). Pelatihan pemulasaraan jenazah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(5), 1696–1700. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i5.1090>
- Lestariningsih, N., Iqbal, M., Okta, H., Nurhana, N., Erna Watie, L., & Azizah Noor, R. (2024). Pelatihan dan pendampingan manajemen mesjid di Desa Pematang Limau. *Jurnal SOLMA*, 13(1), 204–213. <https://doi.org/10.22236/solma.v13i1.12782>
- Lilawati, E., Thowiyah, H., Nafisa, E. S., Saputra, M. F. I., F, M. B. A., Hanafi, A. N., & 'Alwan, A. M. U. (2024). Sosialisasi dan pelatihan untuk membangun kesadaran akan pentingnya perawatan jenazah yang hormat dan profesional. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 43–48. <https://doi.org/10.32764/abdimasagama.v5i1.4126>
- Mahfud, Muhammad, Rahmat Rudianto, Pendampingan Kegiatan Evaluasi Diri Madrasah dan Elektronik Rencana Kerja Anggaran Madrasah di Kecamatan Sangkapura, *Jurnal Penelitian*

- dan *Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1 No. 3 (2023): August 2023, <https://doi.org/10.61231/jp2m.v1i3.87>
- Mahfud, M., Pentanurbowo, S., & Rahman, A. (2025). Strategi Pengelolaan Keuangan Keluarga: Meningkatkan Literasi Finansial Generasi Milenial. *Journal of Community Dedication*, 4(2), 339-354.
- Mahmud, M. (2023). Penerapan model manajemen keuangan masjid berbasis pemberdayaan ekonomi umat. *Mopolayio Jurnal Pengabdian Ekonomi*, 3(1), 45–57. <https://doi.org/10.37479/mopolayio.v3i1.80>
- Malikha, U. (2023). Mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar santri madrasah diniyah di Dusun Arjosari, Desa Ampelgading, Tirtoyudo–Malang. *Jurnal Aksi Afirmasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 38–45. <https://doi.org/10.35897/jurnalaksiafirmasi.v4i1.1040>
- Masruddin, Hayatina, M., Sahrahman, Arief, M. M., Farid, M., Suhar, & Raihanah. (2026). Pelatihan penyelenggaraan jenazah bagi Generasi Z di Desa Bincau Martapura Kalimantan Selatan. *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(1), 428–434. <https://doi.org/10.32696/ajpkm.v10i1.6488>
- Mursid, R., Saragih, A. H., Junaidi, A., & Panjaitan, K. (2025). Pelatihan digital Canva untuk pengembangan perangkat pembelajaran dalam peningkatan kompetensi guru SMK. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(3), 742–751. <https://doi.org/10.24036/abdi.v7i3.1232>
- Nuraeni, A., Ryandini, F. R., & Fistriasari, R. A. (2023). DEK-LILA (Kader Kesehatan Peduli Paliatif) dalam perawatan paliatif di wilayah binaan Kelurahan Karangayu. *Jurnal Indonesia Mengabdi*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.55080/jim.v2i1.34>
- Nurahman, P., Tasya, A., & Fathor, A. J. (2023). Membangun modal sosial melalui organisasi keagamaan Remaja Masjid At-Taqwa di Kota Cirebon. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Kolaboratif*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.59066/jspk.v2i1.1372>
- Rifangi, M., Rahman, A., Ignatyandari, R. A., Wulandhari, I. Y., & Purnomo, J. (2024). Pemberdayaan masyarakat melalui Gerakan Subuh Berkah pada shalat subuh berjamaah di Masjid Miftakhul Ulya Rejomulyo Kecamatan Karangjati Ngawi. *Jurnal Abdikarya Pembangunan*, 3(1), 35–44. <https://doi.org/10.53627/jap.v3i1.5876>
- Sari, M. D., Wulandari, E., & Prasetya, D. (2022). Efektivitas metode demonstrasi dalam pelatihan kebencanaan terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 18(3), 251–260. <https://doi.org/10.7454/jikm.v18i3.2022>
- Sembiring, E. E., & Mulyadi, M. (2023). Pelatihan bantuan hidup dasar dalam upaya penanganan korban henti jantung pada kader kesehatan. *GEMAKES: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 191–197. <https://doi.org/10.36082/gemakes.v3i2.1293>

- Sriyono, et al. (2025). Peningkatan kapasitas relawan siaga bencana desa dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 6(1), 1096–1106. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i1.5402>
- Susanti, S. S. (2023). Pelatihan pengurusan jenazah di masa pandemi Covid-19 (Kerjasama antara MUI dan Puskesmas Desa Arjasari). *Devote: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2(1), 68–73. <https://doi.org/10.55681/devote.v2i1.1105>
- Utami, I. T. (2023). Pelatihan pengembangan kompetensi sekretaris pimpinan. *Abdimasku: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.33633/ja.v6i1.889>
- Wartoyo, Yusuf, A. A., & Ahdi, M. (2023). Pemberdayaan masyarakat melalui Koperasi Syariah Berbasis Masjid (KSBM) di Desa Matangaji, Sumber, Kabupaten Cirebon. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 19–29. <https://doi.org/10.24235/dimasejati.202352.14843>
- Wibowo, U. D. A. (2021). Pelatihan altruisme dalam kerelawanan pada mahasiswa komunitas psikososial. *Jurnal Dharma Bhakti Ekuitas*, 6(1), 601–606. <https://doi.org/10.52250/p3m.v6i1.417>
- Yuwana, S. I. P. (2022). Pemberdayaan dan peningkatan kualitas SDM masyarakat dengan menggunakan metode Asset Based Community Development (ABCD) di Desa Pecalongan Kecamatan Sukosari Bondowoso. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 4(3), 1–10. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v4i3.735>